

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Asimetri informasi yang menyebabkan munculnya teknik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Situasi yang dikenal sebagai asimetri informasi terjadi ketika manajemen dan pemegang saham memperoleh informasi secara tidak adil. Karena manajer adalah manajer perusahaan, mereka memiliki akses ke lebih banyak informasi daripada yang dimiliki pemegang saham.

Menurut Jensen dan Meckling dalam Afrizal (2018) menyatakan bahwa pemegang saham mempercayakan sebagian dari kewenangan pengambilan keputusan kepada agen jika ada kontrak antara pihak pertama, yang bertindak sebagai pemegang saham (*principal*), dan pihak kedua, yang bertindak sebagai agen, untuk melaksanakan tugas perusahaan atas nama pemegang saham (*principal*). Penerapan Teori Keagenan dimulai dalam organisasi kontemporer. Menurut teori keagenan, pemilik perusahaan, atau pemegang saham, harus mendelegasikan tanggung jawab manajemen kepada individu atau agen yang memenuhi syarat.

Manajer dan pemegang saham diharapkan memiliki kepentingan yang bersaing, menurut teori agensi. Kepercayaan melahirkan kontradiksi ini karena dikatakan bahwa manajer akan memaksimalkan kegunaannya dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik bisnis. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya keterbukaan dalam pengeluaran dana perusahaan. Auditor eksternal, pihak ketiga yang tidak memihak, diharuskan menengahi dalam menyelesaikan masalah keagenan untuk meminimalkannya.

Masalah agensi elemen tata kelola perusahaan dapat berdampak pada evaluasi auditor terhadap perencanaan manajemen dan kapasitas untuk menghindari masalah keuangan, menurut Parker dan Peters dalam Mathius (2016). Diduga bahwa kehadiran auditor eksternal menjanjikan untuk perkembangan organisasi di masa depan. Efektivitas penyelesaian yang diterima oleh entitas yang diaudit menentukan sejauh mana keuntungan yang diperoleh dari pekerjaan

pemeriksaan, bukan kesimpulan dari inspeksi yang dilaporkan atau rekomendasi yang diberikan.

### **2.1.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Menurut teori sinyal, informasi yang didapat kedua belah pihak berbeda dari asumsi. Menurut (Morris, 1987) untuk meningkatkan aliran sinyal informasi dari pemangku kepentingan dengan pengetahuan lebih kepada mereka yang memiliki informasi lebih sedikit, teori sinyal didirikan pada tahun 1987 dalam upaya mengatasi masalah asimetri informasi dalam bisnis. Dengan kata lain, asimetri informasi adalah fokus teori sinyal. Sinyal adalah langkah-langkah yang diambil perusahaan untuk memberi tahu investor bagaimana perasaan manajemen tentang perusahaan dan prospek masa depannya. Pentingnya pengungkapan perusahaan untuk keputusan investasi eksternal digarispawahi oleh teori sinyal. Isyarat yang menunjukkan satu perusahaan lebih unggul dari yang lain dapat datang dalam bentuk data keuangan atau non-keuangan. Ini menyiratkan bahwa manajemen selalu memberikan informasi yang mereka minta kepada investor, terutama ketika informasi tersebut mencakup berita positif. Saat melakukan pilihan investasi, investor menggunakan informasi tentang perusahaan sebagai sinyal.

Penundaan laporan audit studi ini dijelaskan oleh teori sinyal, yang berpendapat bahwa ketika laporan keuangan yang diaudit tertunda seperti yang ditunjukkan dalam hal ini oleh nilai tinggi dari penundaan laporan audit suatu perusahaan itu mungkin mengirimkan sinyal negatif kepada pemegang saham. menunjukkan sesuatu telah terjadi atau sedang terjadi di dalam organisasi. Jika nilai laporan audit rendah, ini bisa menjadi indikator peringatan bagi investor, tetapi juga bisa menjadi sinyal positif bagi pemegang saham, meningkatkan kepercayaan mereka pada bisnis.

### **2.1.3. Financial Distress**

*Financial distress* merupakan suatu kondisi ketika sebuah bisnis mengalami penurunan ekonomi dan mendapati dirinya tidak dapat memenuhi komitmennya, terutama yang bersifat jangka pendek, dan diakui bahwa bisnis tersebut mengalami kesulitan keuangan, situasinya dikenal sebagai kesulitan keuangan. Korporasi dapat

mengajukan kebangkrutan jika masalah ini tidak segera diselesaikan. Kebijakan, taktik, dan dukungan yang berbeda dari sumber internal dan eksternal diperlukan untuk pencegahan. Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memberikan peringatan kebangkrutan dini. Manajemen akan mendapat manfaat lebih dari gejala kebangkrutan dini karena mereka akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengambil tindakan korektif sebagai tindakan pencegahan. Saat ini, sejumlah besar algoritma, juga disebut sebagai proxy, telah dirancang untuk memperkirakan masalah keuangan. Proxy kesulitan keuangan adalah metrik atau indikator yang membantu menentukan seberapa besar kesulitan keuangan yang dihadapi bisnis. Proxy berikut sering digunakan dalam studi dan analisis untuk mengukur kesulitan keuangan:

### 1. Altman Z-Score

Ini adalah salah satu proxy paling terkenal untuk financial distress. Altman Z-Score adalah model prediksi kebangkrutan yang menggunakan lima rasio keuangan untuk menilai kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

a. Perusahaan Publik Manufaktur

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

b. Perusahaan Swasta Manufaktur

$$Z' = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.420X_4 + 0.998X_5$$

c. Perusahaan Non-Manufaktur (Swasta)

$$Z'' = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Penjelasan variabel:

$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Asset}}$  : Mengukur likuiditas dan efisiensi penggunaan aset

$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Asset}}$  : Mengukur profitabilitas yang terakumulasi

$X_3 = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Asset}}$  : Mengukur produktivitas aset

$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar dari Ekuitas}}{\text{Nilai Buku dari Total Hutang}}$  : Mengukur leverage pasar

$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$  : Mengukur efisiensi penjualan terhadap aset (hanya untuk

perusahaan manufaktur publik dan swasta)

## 2. *Interest Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga utangnya dari laba operasionalnya. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi risiko financial distress.

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)}}{\text{Beban Bunga}}$$

Di mana:

- EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*): Laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi bunga dan pajak.
- Beban Bunga: Jumlah biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan atas hutangnya.

## 3. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini membandingkan total utang perusahaan dengan ekuitas pemegang saham. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada utang untuk mendanai operasinya, yang bisa menjadi indikator financial distress.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Di mana:

- Total Hutang (Total Debt): Jumlah keseluruhan kewajiban perusahaan, termasuk hutang jangka pendek dan jangka panjang.
- Total Ekuitas (Total Equity): Total ekuitas pemegang saham, yang mencakup modal saham, laba ditahan, dan elemen ekuitas lainnya.

## 4. *Current Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar. Rasio yang rendah dapat menunjukkan kesulitan likuiditas dan potensi financial distress.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Di mana:

- Aset Lancar (Current Assets): Termasuk kas, piutang, persediaan, dan aset lain yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun.
- Liabilitas Jangka Pendek (Current Liabilities): Kewajiban yang harus dibayar dalam waktu satu tahun, seperti hutang dagang, hutang jangka pendek, dan bagian lancar dari hutang jangka panjang.

### 5. *Capital Adequacy Ratio (CR)*

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menghadapi risiko keuangan, terutama risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar. Rasio ini penting untuk memastikan bahwa bank memiliki cukup modal untuk menyerap potensi kerugian dan melindungi depositan serta stabilitas sistem keuangan.

$$CAR = \frac{\text{Modal inti (Tier 1)} + \text{Modal Pelengkap (Tier 2)}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (RWA)}} \times 100\%$$

Di mana:

- Modal Inti (Tier 1): Modal utama yang terdiri dari modal saham, laba ditahan, dan surplus lainnya yang dapat digunakan untuk menyerap kerugian tanpa menyebabkan bank harus berhenti beroperasi.
- Modal Pelengkap (Tier 2): Modal tambahan yang mencakup instrumen seperti hutang subordinasi dan cadangan revaluasi.
- Aset Tertimbang Menurut Risiko (Risk-Weighted Assets/RWA): Total aset bank yang telah disesuaikan dengan berbagai tingkat risiko.

Menurut (Inayah, 2017) *financial distress* merupakan salah satu berita buruk dalam laporan keuangan adalah masalah keuangan. Jika dibiarkan, kesulitan keuangan akan menyebabkan runtuhnya sektor bisnis dan keuangan. Kesulitan keuangan adalah tahap di mana keadaan bisnis dan sektor keuangan memburuk, atau situasi di mana sektor tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan mereka. penangguhan operasi penting untuk menjaga bisnis agar tidak bangkrut.

Masalah keuangan perusahaan dapat membuat audit auditor independen lebih berisiko, terutama dalam hal deteksi dan pengendalian risiko. Karena risiko yang meningkat, auditor harus melakukan penilaian risiko segera setelah proses audit direncanakan, bukan di kemudian hari. Akibatnya, ini dapat memperpanjang

proses peninjauan dan berkontribusi pada penundaan peninjauan yang semakin meningkat (Praptika & Rasmini, 2016). Menurut (Praptika & Rasmini, 2016) menjelaskan bahwa financial distress merupakan situasi di mana bisnis mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan finansial dan tidak mampu membayar utangnya. Masalah keuangan ditandai dengan situasi seperti kebangkrutan, kegagalan, dan ketidakmampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran utangnya.

Sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memiliki rasio nilai yang tinggi antara aset dan kewajibannya, serta perubahan signifikan dalam campuran aset dan kewajibannya. Peningkatan risiko yang akan dihadapi bisnis akan terpengaruh jika masalah keuangan muncul.

Tidak dapat membayar hutang mereka tepat waktu adalah indikasi lain bahwa perusahaan berada dalam kesulitan keuangan. Ada berbagai cara untuk mengkategorikan masalah keuangan, antara lain sebagai berikut:

- a. *Economic Failure*, yaitu sebuah kegagalan ekonomi, yang terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mencukupi untuk membayar overheadnya. Ini menunjukkan bahwa margin keuntungan lebih rendah dari biaya modal.
- b. *Bussines Failure*, kegagalan bisnis ditandai sebagai perusahaan menghentikan operasi dengan kerugian bagi kreditur; Bahkan meskipun perusahaan tidak mengajukan kebangkrutan, perusahaan tetap dianggap gagal.
- c. *Technical insolvency*, jika bisnis melewati pembayaran saat seharusnya, bisnis tersebut dapat dianggap mengalami kesulitan keuangan.
- d. *Insolvency in bankrupy*, sebuah perusahaan mengalami masalah keuangan jika total kewajibannya melebihi nilai pasar asetnya.
- e. *Legal Bankcrupy*, sebuah bisnis dianggap bangkrut secara hukum kecuali pemerintah mengajukan gugatan resmi.

Memprediksi kehidupan atau kelangsungan hidup perusahaan adalah salah satu elemen kunci dalam memeriksa perusahaan dan laporan keuangannya. Identifikasi dini dan penyelesaian tantangan keuangan dapat berdampak positif pada organisasi. Bisnis akan dapat tumbuh, dan auditor akan merasa lebih mudah untuk memenuhi tanggung jawab audit mereka untuk perusahaan dan laporan

keuangan. Pendekatan Altman Z-score digunakan oleh angka utama studi untuk menghitung kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Skor-Z berasal dari total hasil yang timbul dari mengalikan nilai konstanta tertentu dengan empat elemen perbandingan, yaitu modal tempat kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, dan nilai buku ekuitas terhadap nilai buku dari total kewajiban adalah empat rasio yang perlu dipertimbangkan.

#### **2.1.4. Ukuran Perusahaan**

Besar kecilnya perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan dalam beberapa cara yang berbeda, antara lain dinyatakan dalam besar kecilnya aktiva (jumlah total aset), nilai pasar saham, volume penjualan selama jangka waktu satu tahun yang ditentukan undang-undang, beroperasi dalam suatu perusahaan. profesi. jasa, praktik akuntan public (Nurjannah, 2017). Pengertian ukuran perusahaan menurut (Dewi & Sudiartha, 2017) menawarkan definisi ukuran organisasi sebagai variabel kontekstual yang mengukur kebutuhan suatu organisasi dan layanannya. atau produk. Definisi ini memperjelas bahwa ukuran perusahaan ditentukan oleh skala yang memperhitungkan variabel kontekstual yang mengukur permintaan akan layanan atau produk organisasi, seperti jumlah karyawan, nilai penjualan, nilai saham, dan nilai total aset. Keputusan Presiden Bapepan No. Kep-11/PM/1997 menyatakan bahwa usaha kecil dan menengah kaya (kekayaan) adalah badan hukum yang jumlah kekayaannya tidak melebihi seratus miliar, sedangkan usaha besar adalah badan hukum yang jumlah kekayaannya tidak melebihi seratus miliar miliar. Lebih dari seratus miliar. Pada dasarnya ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Dewi & Sudiartha, 2017).

Menurut (Maghfiroh, 2018) ukuran perusahaan ditentukan oleh jumlah total aset yang dimilikinya. Audit akan memakan waktu lebih sedikit jika perusahaan memiliki aset keseluruhan yang substansial. Hal ini dikarenakan sistem pengendalian internal manajemen perusahaan yang ketat untuk selalu mengendalikan operasional perusahaan sebagaimana mestinya. Ukuran sebuah perusahaan bukan hanya mencakup aspek fisik seperti total aset atau jumlah

karyawan, tetapi juga mencerminkan kompleksitas operasional dan dampaknya terhadap strategi dan pertumbuhan perusahaan dalam lingkungan bisnis yang dinamis, maka dari itu penggunaan proxy ukuran perusahaan menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang skala operasional dan potensi pertumbuhan sebuah entitas bisnis dalam konteks yang berubah-ubah dari pasar dan industri.

Proxy ukuran perusahaan adalah indikator atau metrik yang digunakan untuk mengukur skala atau ukuran suatu perusahaan. Proxy ini membantu dalam memahami kompleksitas operasional, kapasitas keuangan, dan dampak perusahaan terhadap pasar dan industri di mana ia beroperasi. Beberapa proxy yang umum digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan antara lain:

### 1. Total Asset

Total asset perusahaan adalah salah satu ukuran yang paling umum digunakan untuk menilai ukuran perusahaan. Semakin besar total asset, semakin besar ukuran perusahaan tersebut.

$$\text{Total Asset} = \text{Aset Lancar} + \text{Aset Tidak Lancar}$$

Di mana:

- Aset Lancar (*Current Assets*): Aset yang dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun, seperti kas dan setara kas, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya.
- Aset Tidak Lancar (*Non-Current Assets*): Aset yang tidak diharapkan untuk dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun, seperti properti, pabrik, peralatan, investasi jangka panjang, goodwill, dan aset tidak lancar lainnya.

### 2. Total Revenue

Pendapatan total atau total penjualan perusahaan juga sering digunakan sebagai proxy ukuran perusahaan. Perusahaan dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki skala operasi yang lebih besar.

$$\text{Total Revenue} = \text{Pendapatan Penjualan} + \text{Pendapatan Lainnya}$$

Di mana:

- Pendapatan Penjualan (*Sales Revenue*): Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa utama perusahaan.
- Pendapatan Lainnya (*Other Revenue*): Pendapatan yang dihasilkan dari sumber-sumber lain di luar penjualan utama, seperti pendapatan bunga, dividen, dan pendapatan dari investasi.

### 3. Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan atau tenaga kerja yang dipekerjakan oleh perusahaan dapat digunakan sebagai proxy untuk ukuran perusahaan. Perusahaan dengan lebih banyak karyawan umumnya memiliki operasi yang lebih besar dan lebih kompleks.

### 4. Market Capitalization

Kapitalisasi pasar perusahaan, yang merupakan produk dari harga saham perusahaan dengan jumlah saham yang beredar, sering digunakan sebagai proxy untuk ukuran perusahaan di pasar modal.

$$\text{Market Capitalization} = \text{Harga Saham} \times \text{Jumlah Saham Beredar}$$

Di mana:

- Harga Saham: Harga per lembar saham perusahaan yang saat ini diperdagangkan di bursa saham.
- Jumlah Saham Beredar: Total jumlah saham perusahaan yang telah diterbitkan dan diperdagangkan di pasar.

### 5. Total Liabilities

Total kewajiban atau utang perusahaan juga dapat digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan, meskipun ini lebih terkait dengan struktur keuangan daripada dengan skala operasional.

$$\text{Total Liabilities} = \text{Kewajiban Lancar} + \text{Kewajiban Tidak Lancar}$$

Komponen Total Liabilities:

- Kewajiban Lancar (*Current Liabilities*): Kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun, seperti: Hutang dagang, hutang pajak, hutang

jangka pendek, bagian jangka pendek dari hutang jangka panjang, biaya yang masih harus dibayar dan pendapatan diterima dimuka.

- Kewajiban Tidak Lancar (*Non-Current Liabilities*): Kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari satu tahun, seperti: Hutang jangka panjang, obligasi yang diterbitkan, hutang hipotek, kewajiban pension dan hutang sewa jangka panjang.

## **6. Jumlah Cabang atau Fasilitas**

Jumlah cabang atau fasilitas yang dimiliki atau dioperasikan oleh perusahaan juga dapat memberikan gambaran tentang skala dan luasnya operasi perusahaan.

## **7. Volume Penjualan atau Produksi**

Jumlah barang atau jasa yang dijual atau diproduksi oleh perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu juga bisa menjadi proxy untuk ukuran perusahaan, terutama dalam industri manufaktur atau distribusi.

Penggunaan proxy ukuran perusahaan membantu analis, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membandingkan perusahaan, mengidentifikasi potensi risiko atau peluang, serta dalam pengambilan keputusan investasi atau strategis.

### **2.1.5. Audit Delay**

Jumlah waktu yang berlalu antara kesimpulan inspeksi dan tanggal laporan inspeksi dikeluarkan dikenal sebagai penundaan inspeksi. Keterlambatan audit dihitung dengan menghitung jumlah hari yang berlalu antara tanggal penutupan perusahaan dan akun (31 Desember) dan tanggal yang disebutkan dalam laporan auditor independen sebelum laporan audit perusahaan, akun tahunan, dan laporan audit auditor independen diterima. Kewajiban menyediakan penerbit dan laporan keuangan diatur dalam Peraturan Bapepam No. Kep-346/BL/2011 yang mengatur tentang penyampaian laporan keuangan berkala kepada emiten atau perusahaan saham gabungan. Laporan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan untuk diaudit, dan harus disampaikan kepada Bapepam paling lambat akhir bulan ketiga

sejak tanggal perusahaan dan laporan keuangan tahunan (Praptika & Rasmini, 2016).

Menurut (Inayah, 2017) jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit, dihitung dari akhir tahun fiskal hingga hari laporan audit dirilis, dikenal sebagai penundaan audit. Kenyamanan merilis laporan keuangan yang telah diaudit sangat penting, terutama bagi perusahaan publik yang memperoleh pendanaan dari pasar modal. Tepat waktu memerlukan informasi secepat mungkin untuk meminimalkan keterlambatan dalam pengambilan keputusan dan memungkinkan penggunaan laporan keuangan dalam analisis keuangan. Audit yang diperpanjang dapat timbul dari keterlambatan rilis laporan keuangan, yang dapat menunjukkan masalah dengan penerbit dan laporan keuangan. Peserta di pasar modal juga bereaksi negatif terhadap keterlambatan data laporan keuangan. Salah satu dasar untuk memutuskan apakah akan membeli atau menjual properti investor adalah data pendapatan yang disusun perusahaan; Secara khusus, pendapatan yang diungkapkan mempengaruhi perubahan harga saham. Waktu auditor untuk menyelesaikan tugas audit akan bertambah seiring dengan lamanya penundaan audit.

Menurut (Ade, 2018) durasi antara akhir prosedur audit auditor dan rilis laporan audit dikenal sebagai penundaan audit. Ini dihitung menggunakan jumlah hari dari 31 Desember hingga hari penandatanganan laporan audit, yang merupakan tanggal berakhirnya bisnis dan akuntansi. Waktu yang berlalu sejak auditor dan laporan dikeluarkan adalah apa yang dimaksudkan untuk dipahami dengan kata "penundaan audit" dan "penundaan laporan audit". Interval antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit dikenal sebagai "kelambatan laporan audit".

Pengukuran waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit sangat mempengaruhi kualitas dan keandalan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi audit delay menjadi krusial dalam memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan tidak hanya akurat tetapi juga tepat waktu. Menggunakan proxy yang tepat dapat membantu mengidentifikasi dan mengukur faktor-faktor yang berkontribusi terhadap audit delay, sehingga memungkinkan perbaikan dalam proses audit dan

pengelolaan waktu yang lebih efisien. Berikut adalah beberapa factor yang mempengaruhi *audit delay* yang sering digunakan dalam penelitian:

### **1. Ukuran Perusahaan**

Variabel ini mencakup total aset, pendapatan operasional, jumlah karyawan, atau jumlah cabang perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki proses audit yang lebih kompleks dan mungkin memerlukan waktu lebih lama.

### **2. Kondisi Keuangan (*Financial Condition*)**

Faktor seperti rasio keuangan yang menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan, seperti debt-to-equity ratio, current ratio, dan interest coverage ratio, dapat menjadi proxy untuk mengukur tingkat financial distress atau stabilitas keuangan perusahaan yang kemudian mempengaruhi audit delay.

### **3. Kualitas Manajemen**

Proxy ini mencakup faktor-faktor seperti kualitas laporan keuangan sebelumnya, tingkat keterlibatan manajemen dalam proses audit, dan kepatuhan terhadap regulasi audit yang dapat mempengaruhi kompleksitas dan kecepatan audit.

### **4. *Audit Committee Characteristics***

Karakteristik komite audit, seperti independensi, pengalaman, dan efektivitasnya dalam memantau proses audit, dapat mempengaruhi audit delay.

### **5. Regulasi dan Kepatuhan**

Peraturan dan kepatuhan terhadap standar audit serta peraturan pasar modal dapat mempengaruhi proses audit dan audit delay.

### **6. Tingkat Corporate Governance**

Faktor-faktor seperti struktur kepemilikan, transparansi, dan etika bisnis juga dapat menjadi proxy yang mempengaruhi audit delay.

Penelitian di Indonesia sering menggunakan kombinasi dari proxy-proxy ini untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay dalam konteks perusahaan-perusahaan di negara ini. Setiap penelitian dapat menyesuaikan proxy

yang digunakan berdasarkan tujuan spesifik dari penelitian tersebut dan karakteristik industri atau sektor yang diteliti.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

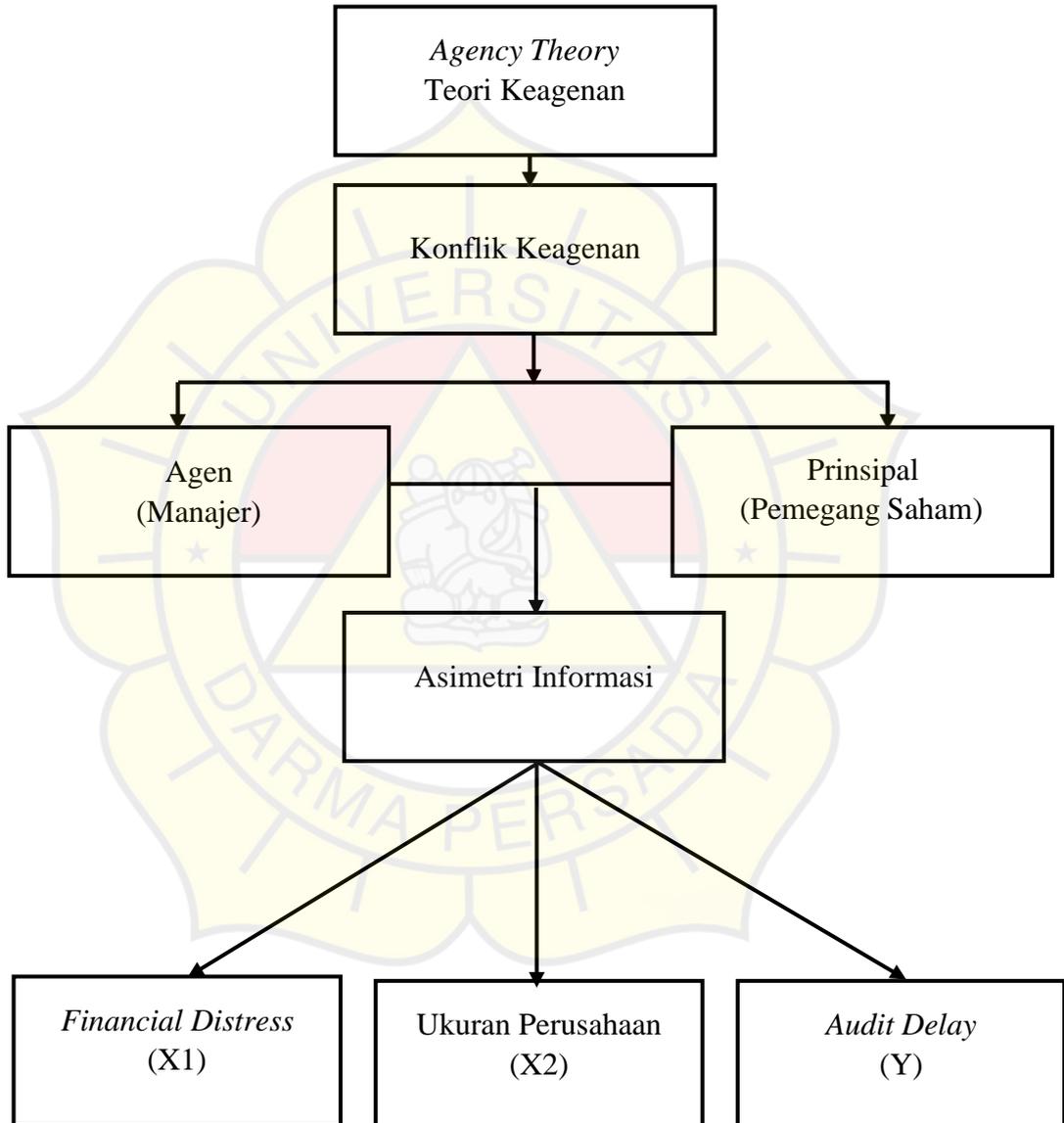
<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Mutiara Fadhilla Damanik (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, Dantransportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016)	Audit Delay, Firm Size, KAP Size, Auditor Industry Specialization	Kesimpulan berikut dapat dibuat berdasarkan analisis data dan diskusi yang dilakukan pada bab sebelumnya: 1. Temuan uji hipotesis pertama (tcal 2.111 dan tcal 2.048 dengan nilai signifikansi 0,040) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara positif mempengaruhi lamanya periode peninjauan. 2. Hasil uji hipotesis ketiga (t-count -4.802 dan t-tabel 2.048 dengan nilai signifikansi 0.000) menunjukkan bahwa, setelah kontrol spesialisasi ditetapkan, ukuran organisasi berdampak negatif pada penundaan audit.
Ni Made Dwi Candra Sawitri dan I Ketut Budhiarta (2018)	Pengaruh Audit Tenure dan Financial Distress pada Audit Delay dengan Spesialisasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi	Audit tenure, financial distress, audit delay, spesialisasi auditor	Kesimpulan berikut dapat dibuat berdasarkan analisis data dan diskusi yang dilakukan pada bab sebelumnya: 1. Temuan uji hipotesis pertama (tcal 2.111 dan tcal 2.048 dengan nilai signifikansi 0,040) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara positif mempengaruhi lamanya periode peninjauan. 2. Hasil uji hipotesis ketiga (t-count -4.802 dan t-tabel 2.048 dengan nilai signifikansi 0.000) menunjukkan bahwa, setelah kontrol spesialisasi ditetapkan, ukuran organisasi berdampak negatif pada penundaan audit.
Hari Stiawan dan Fitria Eka Ningsih (2021)	Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	Audit Delay, Financial Distress, Leverage, dan Ukuran Perusahaan.	Dari temuan penelitian, kesimpulan berikut dapat ditarik:1. Kesulitan keuangan secara signifikan mengurangi penundaan audit, menurut hasil tes T (uji parsial). 2. Menurut temuan uji parsial, atau uji-t, leverage keuangan secara signifikan mempengaruhi lamanya audit..3. Menurut hasil tes F, leverage keuangan dan kesulitan keuangan berdampak pada penundaan inspeksi pada saat yang bersamaan. 4. Hubungan antara

			kesulitan keuangan dan penundaan audit diperkuat oleh variabel ukuran perusahaan, menurut tabel temuan pengujian MRA. 5. Hubungan antara leverage keuangan dan waktu audit diperkuat oleh variabel ukuran perusahaan, menurut tabel hasil pengujian MRA.
Muhammad Abi Lukito (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Periode Sebelum Dan Selama Pandemi Covid 19 Dengan Financial Distress Sebagai Variable Pemoderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2020)	Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Audit Delay, Financial Distress	Temuan studi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sebelum pandemi tidak memiliki dampak yang terlihat pada penundaan audit; Artinya, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang terlihat pada penundaan audit sebelum epidemi. Organisasi yang lebih besar cenderung mempersingkat penundaan audit selama pandemi karena ukuran perusahaan, yang memiliki efek negatif yang substansial pada penundaan audit. 2. Temuan studi menunjukkan bahwa baik sebelum dan selama pandemi, kesulitan keuangan dapat meningkatkan dan mengurangi dampak profitabilitas pada penundaan audit. Korelasi antara profitabilitas dan penundaan audit lebih tinggi dalam kasus krisis keuangan.
Zulfa Rosharlianti dan Euis Lidia Nur Hanifah (2023)	Peran Spesialisasi Auditor dalam Memoderasi Financial Distress dan Komite Audit Terhadap Audit Report Lag	Audit Report Lag, Financial Distress, Komite Audit, Spesialisasi Auditor	Berdasarkan data empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa 4.444 auditor internal mengalami kesulitan keuangan sedang, dan komite audit tidak memiliki peran unik dalam situasi ini. Jika kedua proses ini bekerja sama untuk mengintegrasikan kerangka kerja tata kelola dan menjamin kualitas pelaporan keuangan di negara-negara berkembang. Kesimpulan teoritis studi ini adalah bahwa ada bukti bahwa komite audit dan tantangan keuangan dapat berdampak pada lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan laporan audit yang terkait dengan pengajuan laporan keuangan. data ke bursa efek.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017), kerangka pemikiran adalah model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai aspek yang telah diakui sebagai isu penting. Garis besar kerangka konseptual yang digunakan penelitian ini disediakan di bawah ini:

**Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran**



Sumber: Peneliti (2024)

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa hipotesis merupakan solusi tentatif dari rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian dihasilkan sebagai frasa pertanyaan. Diklaim bahwa jawaban tersebut hanya didasarkan pada teori-teori terkait untuk sementara dan belum berdasarkan fakta empiris yang dikumpulkan melalui pendataan. Ada sejumlah teori yang dapat dikembangkan untuk topik ini berdasarkan kerangka teoritis dan dasar yang disebutkan di atas. Berikut ini adalah hipotesis penelitian:

### 2.4.1. Pengaruh Financial Distress Terhadap Audit Delay

*Financial distress* dapat memiliki pengaruh terhadap audit delay, yang merupakan keterlambatan dalam penyelesaian proses audit oleh auditor. Financial distress terjadi ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius, seperti masalah likuiditas, penurunan pendapatan, atau ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan. Perusahaan yang mengalami financial distress cenderung memiliki laporan keuangan yang lebih kompleks. Auditor mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami dan mengaudit informasi keuangan yang rumit, yang dapat menyebabkan peningkatan audit delay.

Perusahaan yang mengalami financial distress mungkin menghadapi kesulitan dalam menyediakan auditor dengan akses yang memadai terhadap informasi keuangan dan dokumen pendukung. Ini dapat memperlambat proses audit karena auditor perlu lebih banyak waktu untuk mendapatkan dan memeriksa informasi yang diperlukan. Auditor mungkin menganggap perusahaan dalam kondisi financial distress sebagai risiko audit yang lebih tinggi. Oleh karena itu, mereka dapat meningkatkan tingkat pemeriksaan dan melakukan lebih banyak langkah-langkah audit, yang pada gilirannya dapat memperpanjang audit delay, berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ , berarti secara parsial *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ , berarti secara parsial *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

#### 2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay, yang merujuk pada lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses audit oleh auditor. Perusahaan besar cenderung memiliki operasi yang lebih kompleks dengan sejumlah besar transaksi dan kegiatan bisnis. Kompleksitas ini dapat meningkatkan waktu yang diperlukan oleh auditor untuk memeriksa dan mengaudit laporan keuangan. Perusahaan dengan volume transaksi yang besar mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk mengaudit setiap transaksi. Auditor harus memeriksa dan mengonfirmasi transaksi secara hati-hati, yang dapat memperpanjang proses audit. Auditor perlu melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam dan menyeluruh pada perusahaan yang lebih besar. Ini termasuk pemeriksaan lebih banyak akun, estimasi, dan asumsi, yang semuanya dapat memperpanjang waktu audit.

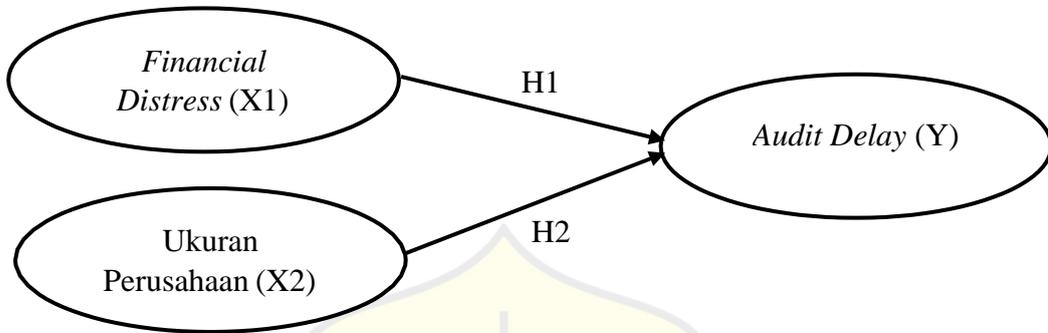
Perusahaan besar mungkin mengharuskan auditor untuk menyediakan sumber daya yang lebih besar untuk menangani pemeriksaan. Jika sumber daya auditor terbatas, ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam menyelesaikan audit. Perusahaan yang memiliki cabang atau unit bisnis yang tersebar luas dapat menghadapi kesulitan tambahan dalam koordinasi dan pengumpulan informasi dari seluruh organisasi. Ini dapat memperpanjang waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit. Sistem informasi keuangan perusahaan besar mungkin lebih kompleks dan membutuhkan integrasi yang lebih baik dengan sistem audit. Jika sistem ini tidak efisien atau tidak dapat diintegrasikan dengan baik, dapat terjadi keterlambatan dalam proses audit. Struktur perusahaan yang kompleks, seperti keberadaan anak perusahaan atau afiliasi, dapat meningkatkan kompleksitas laporan keuangan. Auditor perlu memeriksa entitas yang terkait dan memastikan konsolidasi keuangan yang akurat, yang dapat memperpanjang waktu audit, berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ , berarti secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ , berarti secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.2. Kerangka Konseptual**



Sumber: Penulis (2024)

Keterangan:

H1: *Financial distress* (X1) berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Y)

H2: Ukuran perusahaan (X2) berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Y)